

Analisis Gaya Bahasa dalam Teks Kelong Sangkak Rupa Mangkasarak

Yuli Sri Astuti¹, Idawati², Asia M³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: yulisriastutisyaharuddin@gmail.com

Abstract. This research is a qualitative descriptive study that aims to examine the analysis of language style in the text pappair Kelong sangkak form mangkasarak by using stylistics (Language Style). The data in this study are in the form of words, phrases, clauses or sentences in the pappasang kelong from Mangkasarak Text. The data collection techniques used in this study are reading techniques, and note-taking techniques. The results of this study get the types of language styles, based on comparative language styles, namely personification, depersonification, symbolic, simile, association, metaphor and euphemism, affirmation, language style, hyperbole, climax, anticlimax. Parallelism, polysyndeton, Asyndeton, Correction, repetition, litotes. Contradictory language style, paradox and pleonasm, satire, language style, sarcasm, and cynicism. The meaning of each phrase, sentence, pappair text describes life in carrying out daily life, in order to stick to the customs and habits of the Makassar people.

Keywords: *language style, pappair, text, kelong sangkak form.*

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan. Gaya bahasa merupakan kajian bidang ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk meneliti ciri khas seseorang yang melalui bahasa yang dituturkan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain. Komunikasi manusia yang paling baik, yang paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan para hewan (Chaer dan Agustina, 2014: 11).

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra. Sastra merupakan metode komunikasi yang bersifat khusus karena tidak hanya memiliki keindahan makna, tetapi juga memiliki hubungan makna antar kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk. Untuk itu, diperlukan pengetahuan secara kontekstual supaya dapat dipahami makna dibalik untaian kata dalam sebuah tulisan. Menurut Pradopo (2012: 263), gaya bahasa sangat penting dalam sebuah tulisan khususnya dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa termasuk diksi dan majas didalamnya merupakansarana sastra yang turut menyumbangkan nilai estetik karya sastra, bahkan suatu karya sastra sering dinilai dan dibentuk oleh gaya bahasanya.

Gaya bahasa seorang pengarang tentu berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya bahasa merupakan cermin jiwa dan kepribadian seseorang. Semakin baik gaya bahasa seseorang pengarang, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menuangkan nilai ke dalam karyanya yang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa pada pembaca. Dengan begitu, seseorang dapat mengenal kepribadian penulis dan pengarang hanya dengan membaca karya-karyanya.

Karya sastra memiliki tiga *genre* utama yaitu puisi prosa, dan prosa liris. Walaupun gaya bahasa lebih sering dibatasi, digunakan, dan diidentikkan dengan karya sastra berupa puisi, sastra Indonesia tidak terlepas tidak terlepas mempersoalkan sastra daerah khususnya suku Makassar pada umumnya, sebab sastra adalah cerminan masyarakat, cerminan aspek budaya dan menjelmakan kehidupan dan penghidupan pada masanya.

Gaya bahasa Makassar sebagai salah satu seni berbahasa Makassar, sudah kurang digunakan oleh masyarakat Makassar dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa hanya ditemukan dalam cerita klasik ataupun sebagai penghias kalimat dalam materi ceramah atau khutbah. Akibatnya, generasi muda semakin kesulitan menggunakan gaya bahasa Makassar dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, karena kurang memahami makna yang terkandung dalam gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian, yaitu Analisis Gaya Bahasa dalam Teks Kelong Sangkakrupa Mangkasarak. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan data yang dianalisis dan hasil analisis bukan berbentuk angka. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 minggu beranjak pada Maret 2022. Data dalam penelitian adalah kutipan-kutipan yang berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa dan teks Kelong Sangkakrupa Mangkasarak. Adapun sumber data dari, literatur buku kelong sangkakrupa mangkasarak.

Instrumen penelitian ini berperan penting dalam penelitian karena dalam melaksanakan penelitian, peneliti sendiri membuat perencanaan instrumen seperti pemetaan bagang, tabel dan memila pengelompokan kata pada gaya bahasa atau majas. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2005: 62). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Baca, dan teknik Transliterasi

1. Teknik Baca

Teknik Baca dilakukan karena objek yang diteliti adalah penelitian Kualitatif mengenai teks dalam Kelong Sangkakrupa Mangkasarak dan gaya bahasa, sehingga peneliti bisa membaca dan memilih gaya bahasa yang dilantunkan dalam buku teks .

2. Teknik Transliterasi

Merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan mentranslit data yang menggambarkan penggunaan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dalam Teks kelong Sangkakrupa mangkasarak pada buku Kelong Sangkakrupa Mangkasarak.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini belum ada peneliti sebelumnya yang mendiskripsikan majas gaya bahasa mengenai teks kelong sangkakrupa mangkasarak. Adapun deskripsi gaya bahasa dalam teks Kelong Sangkak Rupa Mangkasarak dan deskripsi makna dari gaya bahasa tersebut, dideskripsikan sebagai berikut.

Deskripsi Gaya Bahasa dalam Teks Kelong Sangkakrupa.

Kelong merupakan suatu jenis karya sastra makassar yang sejenis dengan puisi berasal dari kata dasar kelong yang berarti nyanyian dalam bahasa indonesia harus dipahami dan indahkan sebagai umum masyarakat makassar, Kelong berisikan

untaian khiasan kata, lirik dan irama dan merupakan wasiat terdahulu yang perlu di ketahui di indahkan dan dilestarikan utamanya sebagai pribumi dan kaum milenial. Beberapa Analisis gaya bahasa dalam Teks Kelong Sangkakrupa Mangkasarak, antara lain:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa yang bersifat perbandingan terdiri dari beberapa jenis, yaitu: Simile, personifikasi, defersonifikasi, Metafora, simbolik, eufimisme, dan asosiasi.

a. Perumpamaan Atau Simile

Perumpamaan atau simile adalah gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama dan bersifat eksplisit. Perbandingan eksplisit ini dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan persamaan itu, misalnya seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2008). Gaya bahasa simile dalam teks kelong sangkakrupa Mangkasarak adalah:

Data 1, "Apa memangmi anne kamma ka kukana ri kalengku mingka kau pasingkamma ri kalengnu"

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu (manusia) dengan yang lain (hewan/tumbuhan) untuk menunjukkan sikap perilakunya dengan cara memindahkan sifat-sifatnya. Metafora tidak melakukan perbandingan secara terbuka atau secara eksplisit, tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan.

Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Jaiji bombong rapanna mingka tena singkammanna ikau tonji bajik-bajik ri matangku"

(Banyak pucuk yang sama dengannya tetapi tidak ada duanya hanya engkau yang terpikat di hatiku).

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memperbandingkan atau melukiskan sesuatu benda dengan melekatkan sifat-sifat manusia (insani) atau gaya bahasa yang mengumpamakan suatu benda dapat bertingkah laku seperti manusia. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Bauk rasanna tasingkamma bauk bunga biraeng"

(harum aromanya namun tak lebih harum dari bunga biraeng)

d. Defersonifikasi

Defersonifikasi adalah gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu dengan melekatkan sifat-sifat benda kepada manusia dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Anakku lalo turuki lassuk ri bulang mabajik ni pattunuang kanjolik mata bulaeng"

(Semoga anakku engkau teladani lahir pada bulan suci, di nyalakan pelita bersinar emas.

e. Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu dengan memakai perlambangan atau simbol-simbol. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "...Bintoeng paleng mammiimba kukana wari-waria"

(Ternyata hanya bintang yang muncul, saya pikir permata hatiku)

f. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu keadaan, pengertian dan lain-lain dengan menghubungkan atau mengasosiasikannya pada sesuatu yang bersamaan maksud dan sifat-sifatnya. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Punna nakkuma anttu nakke ta makboyamak, biasa kucinikpiseng bialona kumangukrangi"

(Jika aku sudah rindu sudah tidak mencari lagi nanti kulihat bayangan baru kupercaya.

2) Gaya Bahasa Penegasan

Ada beberapa jenis gaya bahasa termasuk gaya bahasa penegasan, diantaranya: Litotes, Polisendenton, Asidenton, Klimaks, Koreksio, Repetisi, dan paralelisme.

a. Litores.

Litotes adalah gaya bahasa yang bermaksud merendahkan hati dengan melukiskan hal yang kurang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1 "Manna tena kusambayang assalak amauduk mamak antamak tonjja ri suruga pappinyamang"

(Walaupun aku tidak bersembahyang asalkan aku bermaulid aku akan masuk juga kedalam syurga yang nikmat).

b. Polisendenton

Polisendenton adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu keadaan dengan memakai kata penghubung. Misalnya: *Sikamma, Kapang, Siagang*. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Aule anak cucuna adang tobakko sitojeng-tojengna na nipamopporang sikamma dosa-dosanu"

(Wahai anak cucunya adam bertaubatlah dengan sebenar- benarnya taubat supaya diampuni segala dosa-dosamu).

c. Asidenton

Asidenton adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu keadaan, peristiwa dan lain-lain dengan urutan kata-kata tertentu tanpa menggunakan kata penghubung. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "sisungkeang rokok-rokok, sibungkarang bolik-bolik"

(Saling membuka bingkisan, saling membuka simpanan).

d. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berurutan mulai dari tingkat paling bawah atau sederhana ke tingkat yang lebih tinggi, dan biasanya menggunakan kata hubung hingga, ke, dalam kalimatnya. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Boya memangmi ri lino rigintingang cenggereknu ajaraka anttu empoang sassak lalang"

(Tuntutlah sekarang di dunia di saat masih sehatmu pelajaran itu tempatnya penyesalan).

e. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu peristiwa, suasana atau pernyataan dengan pengucapan yang semakin menurun kepentingannya. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Apa dudu anne lino na nikella-kella kamma nipamantangi, laklang pammari-mariang"

(Apa kehebatan dunia hingga diperebutkan untuk di tempati sedangkan hanya tempat peristirahatan).

f. Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu yang salah kemudian dibetulkan agar menarik. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

data 1, "I nakke kaniakangku lalng anne ri linoa tena maraeng pasangali akmauduk, e' salak tena maraeng pasangalangna assambayang".

(Keberadaanku dalam dunia ini tidak lain hanya untuk bermaulid, tidak lain hanya untuk beribadah)

g. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan, baik kalimat, klausa, frasa, maupun kata tertentu dengan maksud untuk mengintensikan penggambaran situasi atau peristiwa. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Taipa rurusu mi ri pokokna, taipa maddung ri pokokna, taipa tukguruk ri pokokna."

h. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Pilei lekok asimpappaka tangke na si parapak lasakna, teako allei punna tena na siruppa lasak raungna "

3) Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa adalah salasatu kelompok dalam gaya bahasa yang menggunakan kata-kata khiasan dengan tujuan untuk memberikan ejekan. Terdapat dua gaya bahasa sindiran yaitu, Sarkasme dan Sinisme.

a. Sarkasme

Sarkasme yaitu gaya bahasa yang menggambarkan suatu keadaan, perbuatan dan lain-lain dengan kata-kata yang bernada mengejek, kurang setuju, benci dan sebagainya. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Teai lanre mallakku naku bella ri borikku lanisirikku kukangkang na kujareki"

Bukan karena aku takut sehingga aku menjauh dari kampung hanya karena kehormatan yang kujaga dan kupegang.

b. Sinisme

Sinisme yaitu gaya bahasa yang menggambarkan keadaan dengan sindiran-sindiran, dengan tidak mencemooh. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Manna nujenek sibungung nubissai sitamparang tamaklesanna punna tiai bate jama bate puru-purusukku"

Biar engkau mandi seisi sumur, engkau cuci selaut takkan hilang bekas elusan tanganku

4) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dan hal yang lainnya, terdapat beberapa jenis gaya bahasa pertentangan terdiri dari Hiperbola, Pradoks, Peleonasme.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan cara melebih-lebihkan sesuatu dari apa yang sebenarnya. Hiperbola dilakukan untuk menambahkan kesan dramatis, memperhebat, dan memberi kesan atau pengaruh lebih. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "bellama inne makdolangan ansombali nakukku natempa bombbang nalokllorang galluruk lombo"

Sudah jauh kuberlayar melayari rinduku dihempas ombak dihayutkan riak besar.

b. Pradoks

Pradoks yaitu gaya menggambarkan suatu keadaan dengan kata yang berlawanan maksudnya. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Teajak ningai rujak nilebngang ballok alling, bambang ladayya pamaek masagalayya"

(Aku tak ingin diibaratkan rujak disamakan dengan cukka, pedas bagai lombok sifat yang tak ada duanya).

c. Peleonasme

Peleonasme yaitu gaya bahasa yang menggambarkan suatu hal dengan kata-kata yang berlebihan. Contoh dalam kelong Sangkakrupa Mangkasarak:

Data 1, "Alle sai besok-besok rui sikali-kali borik bellaya barang mae-mae tonjji"

(Cobalah tarik-tarik serek sekali-kali keluarga yang jauh agar mendekat-mendekat juga).

2. **Deskripsi Jenis kelong Sangkakrupa Mangkasarak.**

Secara umum, kelong mempunyai empat Jenis atau nilai, yaitu: (1) kelong mengandung nilai keagamaan, (2) kelong mengandung nilai pendidikan, (3) mengandung nilai moral, (4) kelong mengandung nilai kebudayaan.

a. Kelong Keagamaan

Jenis Kelong keagamaan yang berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan dimasukkan kekelompok kelong yang bersifat keagamaan Masyarakat, Makassar percaya dengan hal magis berhubungan dengan keagamaan (nilai religius). Contoh kelong keagamaan:

Data 1: "Aule anak cucuna adang tobakko sitojeng-tojengna na nipamopporang sikamma dosa-dosanu"

(Wahai anak cucunya adam bertaubatlah dengan sebenar- benarnya taubat supaya diampuni segala dosa-dosamu),

b. Kelong Pendidikan

Jenis Kelong pendidikan adalah aset kesusastraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, Kelong-Kelong sangat penting untuk dikaji dan disebarluaskan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi. Contoh kelong Pendidikan:

Data 1: "Manna bosi manna rimbuk battuji bogong-bogong lanri teana Ansalai sikolanna"

(Biar hujan disertai angin datang juga dengan berkerudung Lantar tak mau alpa dari sekolah).

c. Kelong Moral

Jenis Kelong moral mengenai harga diri dapat kita jumpai kelong dalam berikut ini: Katte tu makbuttayya paralluki Si Pakatau, Si Pakaingak, Si

Pakalabiri, Si Papaccei, Si Passiriki. Artinya: Kita harus saling menghargai, saling memperingati, saling hormat menghormati, saling mengasihani, saling menjaga harga diri harga supaya tidak terjadi saling menyakiti dan saling mengumbar aib. Itulah pokok harga diri manusia yang biasa disebut sipakatau atau saling memanusikan.

Data 1 : Kamasekuminne nakke nakullewai pakmaik, mangku nisare lakba kuparekji tekne"

(Karena aku orang miskin sehingga aku tabahkan diriku, walaupun diberi kekecewaan, aku akan tetap jadikan bahagia).

d. Kelong kebudayaan

Jenis kelong kebudayaan Makassar merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dan berkembang pada masyarakat suku Makassar. Secara leksikal, kelong dalam bahasa Makassar diartikan sebagai lagu atau nyanyian.

Data 1: "Pilei lekok asimpappaka tangke na si parapak lasakna, teako allei punna tena na siruppa lasak raungna "

Pililah daun yang sejajar dengan tangkainya dan pas dengan ruasnya jangan ambil jika tidak sama sejajar dengan ruasnya.

Pembahasan

Gaya bahasa yang paling mendalam dalam sebuah karya sastra adalah salah satu sarana yang berkontribusi pada efek estetika dan pembentukan makna. Kajian sastra dalam kaitannya dengan gaya bahasa disebut stilistika. Dalam analisis sastra, gaya bahasa dapat membantu memahami penggunaan stilistika bahasa dan maknanya. Keindahan sebuah karya sastra terletak pada penggunaan gaya bahasa. Menurut Rustamaji (2004: 105), gaya bahasa adalah bahasa yang dikiaskan untuk meningkatkan efek tertentu. Oleh karena itu, gaya bahasa memegang peranan penting dalam menentukan nilai estetika karya sastra. Pengarang, dalam menciptakan karya sastra yang memikat, harus cerdas menggunakan kata-kata yang tepat dan menarik agar karya sastra yang ia ciptakan menarik.

Teori yang dijadikan acuan di dalam penelitian ini adalah didasarkan pada kelompok gaya bahasa yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa penegasan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa sindiran. Pada bagian ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang gaya bahasa dan maknanya dalam Ungkapan pappasang dialek turatea. Berdasarkan hasil analisis data, dapatlah ditemukan bahwa tidak semua jenis gaya bahasa tersebut dipergunakan pada teks Kelong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam teks kelong sangkakrupa mangkasarak dari 4 gaya bahasa yang dibahas peneliti terdiri atas gaya bahasa (1) Perbandingan: Personifikasi, depersonifikasi, asosiasi, simile, simbolik, eufimisme, (2) Penegasan: metafora, asidenton, polisidenton, koreksio, repetisi, litotes, klimaks, antiklimaks, paralelisme (3) Sindiran: sinisme, hiperbola dan sarkasme, (4) pertentangan: Pradoks dan peleonasme. terdapat 91 gaya bahasa yang ditemukan dari keempat kelompok gaya bahasa tersebut, gaya bahasa tersebut yang diwakili beberapa data dalam pembahasan yang meliputi gaya bahasa perbandingan sebanyak 35 ungkapan, gaya bahasa penegasan 40 ungkapan, gaya bahasa sindiran 8 ungkapan gaya bahasa dan gaya bahasa pertentangan sebanyak 8 ungkapan gaya bahasa.
2. Penggalan Makna kata dari bait-bait teks kelong sangkakrupa Mangkasarak mengandung beberapa nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan, jenis kelong mengandung makna dari setiap ungkapan, kalimat, ataupun narasi tersebut mengandung nilai agama, nilai moral dan nilai pendidikan dan budaya, gambaran tentang kehidupan baik dari kehidupan keluarga maupun masyarakat yang tentunya dapat menuntun para penutur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tetap berpegang teguh pada adat dan kebiasaan masyarakat Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Muhammad. 2012. *Jurnal "Al-Qalam": Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-nilai Keagamaan pada index Kelong Makassar*, 18(2), 321-322. <http://jurnalalqalam.or.id/php/Alqalam/article/view/71>. Diakses 22 Juni 2020.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaeruddin, 2016,. "Nilai-nilai kesenian dalam kelong makassar"
- Daeng, Kembong. 2020. *Gaya Bahasa dan Penerapannya dalam Bahasa Makassar*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Dolla, Abdullah. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa Makassar*. Makassar: Badan
- Erni. 2015. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Faisal 2016 dengan Judul "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Narasi Pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Herawati, Yudianti. 2010. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa: Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra*, 3(2), 199. <http://103.216.87.80/index.php/linguadidaktika/article/view/7380> diakses 5 Juli 2020.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Nirmalasari, 2014. "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu (Tinjauan Stilistika)". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi Dengan Teori, Aplikasi Dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahaharjo, Sri. 2010. *Prima Ebta Pelajaran Ringkas Materi Evaluasi Belajar Tahap akhir. Bahasa indonesia SMA*. Penerbit PT Intan Parwira.
- Sardjono Pradotokusumo, Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.